

Bulan Imunisasi Anak Nasional: Imunisasi Penting Untuk Kekebalan dan Cegah Stunting

Edo Aprianto¹, Hilton Tarnama¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, 42111, Indonesia

Corresponding author: Edo Aprianto, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, e-mail:
3334190089@untirta.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 1 September 2022

Disetujui: 13 Oktober 2022

Dipublikasi: 1 Desember 2022

Keywords

Stunting, Imunisasi, Anak

Abstract

The problem of stunting in Indonesia is a serious threat that requires appropriate treatment to overcome developmental disorders in children caused by poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. The incidence of stunting in those who were not immunized was doubled compared to those who were fully immunized. In complete immunization about 10%, which is not immunized 21.1%. The method of implementation is through three stages, namely the preparation stage and the implementation stage, as well as the evaluation stage. The preparation stage is the stage of preparing all data on children receiving immunizations and mothers as the main actors in preventing stunting. The implementation stage is in the form of immunization and health education regarding Stunting Prevention with the Success of National Child Immunization Month. Then, the evaluation stage becomes the final stage which examines deficiencies both in pre and post activities. The conclusion from community service is that the high stunting rate can be reduced by immunization.

PENDAHULUAN

Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang sekarang masih menjadi permasalahan di antaranya masalah gizi kurang, gizi buruk serta stunting. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2018). Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya (Kurniasih, 2010). Masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF, 2015; dan WHO, 2015). Status gizi ibu hamil pun sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan

pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi *stunting* (Paudel, *et al.*, 2014).

Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (World Health Organization, 2021). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% dan tetap dirasa mengkhawatirkan dan perlu dilakukan penanganan yang baik. Dan dalam upaya penanganan *stunting* di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Upaya penangan *stunting* ini perlu di dukung oleh posyandu sebagai tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil dan tentunya kedua orang tua yang selalu mendampingi dan memberikan asupan pada anak.

Banten menjadi salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di tanah air pada 2022 ini. Berdasar Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 terdapat beberapa daerah perkotaan di Banten yang tergolong dalam zona *stunting* “kuning” dan “hijau” dan zona *stunting* “merah” pada Kabupaten Pangelang dengan prevalensinya di atas 30 persen, tepatnya ialah 37,8 persen menduduki posisi nomor 26 dari 246 kabupaten/kota di 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi. Hasil survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2021, terdapat 294.862 balita kerdil di Banten. Angka ini menempatkan Banten sebagai provinsi kelima terbesar yang memiliki balita kerdil setelah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Kejadian *stunting* terjadi pada anak yang tidak diimunisasi dua kali lipat dibandingkan dengan yang diimunisasi lengkap. Pada imunisasi lengkap sekitar 10%, yang tidak diimunisasi 21,1%. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara imunisasi dan *stunting*.

Untuk menyelesaikan persoalan *stunting* di bagian hulu, perlunya pendampingan calon pengantin atau calon pasangan usia subur (PUS) wajib diberikan 3 (tiga) bulan pranikah sebagai bagian dari pelayanan nikah. Selain itu keberadaan 160 perguruan tinggi termasuk yang memiliki program studi gizi dan program studi kelompok kesehatan di Banten menjadi modal untuk kolaborasi dengan pemerintah serta pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam program percepatan *stunting* di Banten. Dengan potensi yang dimiliki dengan penduduk yang berusia muda dan perguruan tinggi di Banten maka bisa dioptimalkan oleh pemerintah, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Banten, pemerintah kabupaten/kota, serta para pemangku kepentingan lain. Semua elemen baik pemerintah maupun pemangku kepentingan harus memiliki komitmen Pemerintah Provinsi Banten agar target di tahun 2024 agar tidak ada kabupaten dan kota di wilayah Banten yang berstatus merah.

Gerakan untuk menurunkan angka *stunting* khususnya di Pandeglang yang zona merah harus dilakukan dengan sistem keroyok program, sehingga hasilnya bisa lebih efektif. Oleh karena itu, sinergitas program Penyuluhan *Stunting* yang kami jalankan dan pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) Tahap 2 akan berlangsung di seluruh

provinsi di Pulau Jawa dan Bali mulai Agustus 2022, dengan imunisasi yang diberikan adalah imunisasi campak rubella menasar usia 9 sampai 59 bulan, dan imunisasi kejar pada anak usia 12 sampai 59 bulan yang tidak lengkap imunisasi OPV, IPV, dan DPT-HB-Hib diharapkan dapat mendorong efektifitas penanganan stunting di Kabupaten Pandeglang.

METODE

Metode yang digunakan harus disertai dengan referensi, modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan pada artikel tinjauan pustaka. Tahapan kegiatan pengabdian harus dinyatakan dengan jelas dan runut (proses perencanaan sampai ke terlaksananya kegiatan, partisipan, dst). Metode yang digunakan dalam kegiatan Edukasi Pertolongan Pertama Wisata Pulau ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan Penyuluhan, (3) Evaluasi.

1. Persiapan

Panitia, yakni KKM Tematik Untirta Kelompok 94 mendapatkan data anak penerima imunisasi di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Banten. Jumlah anak penerima imunisasi ialah 250. Penyebaran undangan berlangsung beberapa hari sebelum hari kegiatan berlangsung, undangan ini secara tidak langsung mengajak orang tua sang anak untuk hadir. Persiapan pelaksanaan lainnya ialah pembuatan leaflet yang berisikan tentang Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) dan materi umum mengenai stunting dan pencegahannya. Selain itu, PPT dan video pun menjadi media dalam penyampaian penyuluhan ini.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan BIAN dan Penyuluhan Stunting ini dilakukan di 7 posyandu yang berada di Desa Banyuasih.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan menggunakan post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawahi oleh Puskesmas Kecamatan Cigeulis, KKM Tematik Untirta Kelompok 94 bersama dengan Kepala Posyandu Desa Banyuasih melaksanakan BIAN dan Penyuluhan Stunting di 7 posyandu yang ada pada kampung berikut: Kampung Cibeber pada Selasa, 02 Agustus 2022, Kampung Camara pada Rabu, 03 Agustus 2022, Kampung Kalapa Koneng pada Jumat, 05 Agustus 2022, Kampung Umbul pada Selasa, 09 Agustus 2022, Kampung Muara Jaralang pada Rabu, 10 Agustus 2022, Kampung Cipenyu pada Jumat 12 Agustus 2022, dan Kampung Darewak pada Sabtu, 13 Agustus 2022.

Dalam kegiatan yang dilakukan KKM Tematik Untirta kelompok 94 beserta 6 kelompok lainnya diberikan pelatihan terkait apa itu stunting dan bagaimana cara pencegahan dan mengobati. Sehingga mahasiswa dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya mencegah stunting dan imunisasi bagi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian pemaparan materi tentang apa itu Bulan Imunisasi Anak Nasional serta pentingnya imunisasi bagi bayi usia 10 bulan sampai 5 tahun, dan penyampaian bedanya anak gizi buruk dan stunting, serta pemberian leaflet. Salah satu pencegahan stunting pada

anak yang muda di lakukan oleh orang tua adalah pemberian ASI atau air susu ibu dari mulai bayi baru lahir hingga usia 2 tahunan.

Tingginya kasus stunting dapat dilihat dari pengecekan antropometri. Dikutip dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada penelitian Kinanti Rahmadhita bahwasanya penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Permasalahan Stunting dan Pencegahannya, 2020).

Masalah yang ditemukan di lapangan antara lain

1. Masih banyak masyarakat, terutama kaum ibu yang tidak tahu menahu tentang stunting, sehingga mereka tidak peduli bahayanya stunting.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu
3. Pemberian PMT yang terkadang tidak tepat sasaran
4. Tablet Tambah Darah (TTD) menimbulkan mual sehingga tidak optimal dalam pemanfaatannya
5. Percepatan penanggulangan permasalahan stunting tidak dapat hanya ditangani oleh pihak dinas kesehatan saja, sebab perlu kerjasama lintas sektor untuk menyelesaikan permasalahan stunting ini. Kerjasama lintas sektor masih dinilai kurang.
6. Persepsi masyarakat bahwa stunting merupakan faktor keturunan dan dianggap sebagai hal yang biasa saja merupakan sebuah kendala tersendiri dalam upaya percepatan penanggulangan stunting.

Pencegahan yang dapat dilakukan tentu saja pemberian penyuluhan bahaya stunting dan bagaimana cara mencegahnya, penyuluhan isu stunting secara komprehensif dan massif, baik melalui media masa, maupun melalui komunikasi dan sosialisasi kepada keluarga, terutama kaum perempuan (ibu dan calon ibu), serta melakukan advokasi secara berkelanjutan. Selain mengkampanyekan stunting dan BIAN, KKM Tematik Untirta kelompok 94 membantu berjalannya pemberian imunisasi campak dan rubella, dimulai dari pendataan balita, serta mengukur tinggi dan berat badan. Setiap pemberian imunisasi tentu saja terdapat kendala, seperti ibu yang tidak mau anaknya disuntik hingga anak yang menangis sebelum di timbang. Penyuluhan stunting dan BIAN tidak akan berjalan dengan lancar tanpa campur tangan dari Puskesmas Cigeulis, Posyandu Banyuasih, serta para kader setempat.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan imunisasi pada anak

KESIMPULAN

Gerakan untuk menurunkan angka stunting khususnya di Pandeglang yang zona merah harus dilakukan dengan sistem keroyok program, sehingga hasilnya bisa lebih efektif. Posyandu Cigeulis berkolaborasi bersama KKM Tematik Untirta Kelompok 94 serta dengan Kepala Posyandu Desa Banyuasih melaksanakan BIAN dan Penyuluhan Stunting di 7 posyandu desa Banyuasih. Adapun di Desa Banyuasih tidak ada balita terjangkit stunting, pencegahan dengan cara penyuluhan pun dilakukan. Pencegahan stunting yang dapat dilakukan tidak lain adalah penyuluhan yang harus dilakukan secara berkala secara langsung maupun melalui media cetak atau sosial, agar kelak masalah stunting tidak muncul lagi di Pandeglang.

DAFTAR REFERENSI

Saputri Rini Archda, Jeki Tumangger. (2019). Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*.1(1), 1-9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>

Kinanti Rahmadhita. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. ijksh Vol.11 No.1. [hhttps://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH](https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH)

Fitri, Lidia. (2018). Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance* 3(1). 131-137. <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>